

FUNGSI STRUKTUR TEMATIK TUTURAN EMOTIF: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Siti Umi Hanik

Universitas Negeri Surabaya

hany.akasah@gmail.com

ABSTRAK

Fungsi struktur tematik (selanjutnya FST) diawali dengan adanya kegiatan perencanaan produksi ujaran (selanjutnya PPU) yang terjadi antara penutur (selanjutnya Pn) dan penutur (selanjutnya Pn) ketika keduanya saling melakukan percakapan secara langsung dalam konteks tertentu. FST dalam PPU terdiri atas tiga bagian, yaitu fungsi informasi lama dan baru, fungsi subjek dan predikat, dan fungsi kerangka dan sisipan. Penelitian ini berfokus pada (1) fungsi informasi lama dan informasi baru, (2) fungsi subjek dan predikat, dan (3) fungsi kerangka dan sisipan dalam fungsi struktur tematik tuturan emotif wacana proses mediasi perkara perceraian di Pengadilan Agama Klas 1A Surabaya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman percakapan suami (selanjutnya S), istri (selanjutnya I), dan mediator (selanjutnya M) yang mengandung tuturan emotif di ruang mediasi Pengadilan Agama Klas 1 A Surabaya. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, simak, sadap, dan catat. Penganalisisan data penelitian menggunakan metode padan pragmatis dan agih dengan teknik ganti, lesap, dan sisip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) fungsi informasi lama dan baru merujuk latar belakang topik, (2) fungsi subjek dan predikat teraktualisasi dalam kalimat aktif berbentuk emotif dan serta (3) fungsi kerangka dan sisipan berunsur frasa dengan orientasi Pn. Oleh karena itu, fungsi struktur tematik harus memahami konteks pertuturan.

Kata Kunci : tuturan emotif, informasi lama dan baru, subjek dan predikat, kerangka dan sisipan

ABSTRACT

Function of thematic structure begins with speech production planning between a speaker (locutor) and another speaker (inter-locutor) when both are engaged in a direct conversation in certain contexts. Function of thematic structure in speech production planning consists of three parts, (1) old information function (given information) and new information function (new information); (2) subject and predicate function; and (3) frame function (frame) and insertion function (insert). This study applied a qualitative descriptive design. The data source of this study was the recording of conversations between a husband (S), a wife (I) and a mediator (M) containing emotive language which took place at the mediation room of Pengadilan Agama Klas 1A. The data collection methods were observation, close monitoring, recording and note-taking. The data was analyzed using pragmatic research method and shared using change, dissipate and insert technique. The results of the analyses showed that, (1) The old and new information functions refer to the background of the topic, (2) The subject's function and the actualized predicate in the active sentences are emotive as well as (3) framework functions and phrase - insertion elements with inter-locutor orientation. Therefore, the function of thematic structures must be in line with the speech context.

Keywords: emotive language, given and new, subject and predicate, frame and insertion

1. PENDAHULUAN

Konsep perencanaan produksi ujaran terdapat tiga elemen penting, yaitu muatan proposisional, muatan ilokusioner, dan fungsi struktur tematik. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi satu sama lainnya. Akan tetapi, dalam penelitian ini yang dibahas adalah fungsi struktur tematik. Fungsi struktur tematik dalam perencanaan produksi ujaran terdiri atas tiga bagian, yaitu fungsi informasi lama dan baru, fungsi subjek dan predikat, dan fungsi kerangka dan sisipan (Clark, H. H. dan Clark, 1977).

Fungsi struktur tematik pada wacana proses mediasi perkara perceraian di Pengadilan Agama Klas 1A Surabaya tertarik diteliti. Hal itu karena wacana dalam hal ini sangat berbeda dengan wacana yang lainnya. Dalam wacana pertuturan di ruang mediasi terdapat tiga orang yang bisa menjadi Pn sekaligus Pt. Mereka adalah suami (selanjutnya S) dan istri (selanjutnya I) dan mediator (selanjutnya M). S Bila pihak S yang mengajukan cerai disebut talak cerai, gugat cerai disebut jika I yang menggugat cerai. Dalam proses perceraian, I dan S harus melalui beberapa proses. Salah satu proses terpenting dan wajib dihadiri oleh kedua belah pihak adalah mediasi. Sesuai pasal 2 Peraturan Mahkamah Agung (PA) nomor 2 tahun 2003 tentang prosedur mediasi, yaitu semua

perkara perdata yang diajukan ke pengadilan tingkat pertama hingga tertinggi wajib diselesaikan melalui perdamaian dengan bantuan mediator. Dari situ dapat diketahui, dalam wacana proses mediasi, M memiliki peran penting dalam pertuturan antara S dan I. M dalam pertuturan di ruang mediasi memiliki andil untuk mengungkap persoalan dan memediasi S dan I. Selama wacana berlangsung, S, I dan M menuturkan kalimat-kalimat yang di dalamnya banyak mengandung fungsi struktur tematik tuturan emotif.

Selain itu, fungsi struktur tematik tuturan emotif wacana proses mediasi perkara perceraian di Pengadilan Agama Klas 1A Surabaya memiliki fungsi struktur tematik yang khas. Kekhasan tersebut dalam dilihat dari fungsi informasi lama dan baru, fungsi subjek dan predikat, dan fungsi kerangka dan sisipan yang ada dalam fungsi struktur tematik tersebut. Kekhasan itulah yang membedakan antara fungsi struktur tematik tersebut dengan fungsi struktur tematik yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

a. Fungsi Informasi Baru dan Lama

Kajian tentang fungsi struktur tematik dimulai sejak abad ke-19. Heusinger (1999:128) menyatakan model awal struktur tematik sebenarnya berasal dari struktur informasi yang terdiri atas empat model, yakni (1) model struktur subjek

predikat, (2) model psikologi awal, (3) model komunikatif, dan (4) model gabungan struktur linguistik, struktur psikologi, dan struktur informasi. Konsep fungsi struktur tematik pun berkembang hingga akhirnya Clark memasukkan fungsi struktur tematik dalam bagian perencanaan produksi ujaran.

Clark (1977:245) menyatakan fungsi struktur tematik merupakan bagian dari perencanaan produksi ujaran. Perencanaan produksi ujaran sendiri merupakan kategori untuk menentukan muatan proposisional, muatan ilokusioner, dan fungsi struktur tematik. Kategori penentuan fungsi struktur tematik dalam Clark berkaitan dengan kegiatan Pn untuk menentukan proposisi atau pilihan kalimat yang ingin ditentukan. Terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan ketika menentukan fungsi struktur tematik ini, yakni (1) fungsi informasi lama dan baru, (2) fungsi subjek dan predikat, dan (3) fungsi kerangka dan sisipan. Dalam fungsi struktur tematik, Pn berhak menentukan bagian mana yang dijadikan fungsi subjek dan predikat serta fungsi kerangka dan sisipan dalam kalimat. Di sisi yang lainnya, Pt berhak menentukan bagian mana yang dijadikan fungsi informasi lama dan baru dalam kalimat.

Berhubungan dengan fungsi struktur tematik sebagai fungsi informasi lama dan baru dapat

diketahui dari bentuk pernyataan (asersi), pertanyaan iya dan tidak, pertanyaan dan jawaban (WH), serta penolakan. Clark (1977:91) menyatakan bahwa Pt mengujarkan sebuah pernyataan, maka dia mencoba untuk menyampaikan keyakinannya bahwa beberapa proposisi itu benar. Pn akan mengutilisasi ujaran ini dengan tepat dan mencatat pernyataan itu ke dalam memori.

Pn harus “merekam” pernyataan. Pn harus mendata fakta bahwa ujaran Pt adalah sebuah asersi pada saat proses merekam. Lalu, menentukan konten proposisional dan tematik dan menambah keyakinan baru dalam memori. Untuk melakukan hal ini, Pn harus membuat asumsi penting tentang peran yang proposisional dan konten tematik bermain asersi

b. Fungsi Subjek dan Predikat

Clark (1977:269) menyatakan bahwa fungsi subjek dan predikat suatu kalimat harus merefleksikan tentang apa yang dikatakan. Sesungguhnya setiap fakta dapat diungkapkan lebih dari satu cara dan karenanya Pn selalu dipaksa untuk menentukan subjek dan predikatnya. Ada dua cara untuk memilih subjek dan predikat. Dari konteks Pn dan Pt, subjek dan predikat serta fungsi kerangka dan sisipan berorientasi pada Pn, sedangkan fungsi informasi lama dan baru berorientasi pada Pt. Dilihat dari percakapan yang sedang

berlangsung, subjek dan predikat serta fungsi kerangka dan sisipan melihat ke depan, sedangkan fungsi informasi lama dan baru melihat ke belakang.

Clark (1977:33) menyatakan bahwa Pn berbicara akan menentukan sebuah kalimat yang tepat dan pas. Pn memiliki sesuatu untuk dibicarakan dan memiliki respon-respon kalimat terhadap sesuatu yang ingin dibicarakan tersebut. Fungsi subjek dan predikat yakni ada dua kalimat, yakni kalimat aktif dan pasif. Misalnya, kalimat a) *Polisi menyelidiki perampokan itu* dan b) *Perampokan itu diselidiki oleh polisi*. Saat menggunakan contoh a), Pn membicarakan si polisi dan apa yang sedang dilakukannya pada saat itu. Berbeda dengan menggunakan b), Pn membicarakan tentang perampokannya dan yang sedang terjadi. Contoh kalimat a) mengungkapkan bahwa *“Aku punya fakta tentang polisi yang kau harus ingat: mereka menyelidiki perampokan”*. Kalimat b) menyatakan bahwa *“Aku punya fakta tentang perampokan yang harus kau ingat: perampokan itu diselidiki polisi”*. Dua kalimat tersebut dapat dengan mudah dibayangkan bahwa Pt mampu menerima informasi tersebut. Maka dari itu, subjek dan predikat sangatlah penting bagi Pn untuk menentukan mau ke arah mana dan apa yang ingin ia dibicarakan. Pn mengizinkan Pt

untuk tetap mengetahui fakta yang ada akan dibicarakan.

Berkaitan dengan subjek dan predikat, Darjowidjojo (2012:156) menyatakan bahwa Tannenbaum dan Williams (1968) (dalam Chomsky, 1986) melakukan penelitian tentang pentingnya perbedaan tematik ini dalam membuat kalimat. Dalam penelitian itu, respondennya diminta untuk mendeskripsikan secepat mungkin menggunakan kalimat aktif dan pasif suatu gambar yang ditunjukkan pada mereka. Misalnya mereka ditunjukkan gambar kereta menabrak mobil. Di kiri atas gambar tersebut tertulis A atau P. Mereka akan menuliskan kalimat (1) untuk gambar A, sedangkan untuk gambar P mereka menuliskan kalimat (2).

1) Istri melabrak selingkuhan.

2) Selingkuhan dilabrak istri.

Sebelum ditunjukkan kalimat ada seorang istri dan selingkuhan, Pn akan membaca sebuah paragraf pembuka tentang kehidupan rumah tangga seseorang atau bisa pula tentang istri dan selingkuhan. Secara skematik ada tiga tipe paragraf pembuka: (a) tentang istri, (b) tentang selingkuhan, dan (c) tentang keduanya. Paragraf pembuka ini berpengaruh pada kecepatan responden membuat kalimat. Kalimat 1) tercepat jika membaca paragraf (a) kemudian (c) lalu yang paling lambat (b). Sedangkan kalimat 2) tercepat jika membaca paragraf (b), lalu (c) dan (a) yang paling

lambat. Berdasarkan penjabaran dari beberapa konsep dan contoh, maka fungsi subjek dan predikat itu merupakan cara Pn dalam menyampaikan kalimat secara baik dengan menggunakan kalimat aktif maupun pasif.

c. Fungsi Kerangka dan Sisipan

Clark (1977:82—91) menyatakan fungsi kerangka dan sisipan merupakan sesuatu yang penting dalam fungsi struktur tematik. Saat bertutur, Pn meletakkan sebuah frasa pada kalimat tertentu akan berpengaruh terhadap pengetahuan Pt. Dalam hal ini, fungsi kerangka biasanya disampaikan oleh Pn pada awal kalimat dengan tujuan untuk memberikan *point* atau hal penting awal pada sebuah kalimat. Pn lalu menggunakan kalimat sisanya secara progresif untuk mempersempit cakupan tuturan yang dibicarakan. Biasanya frasa pertama dalam fungsi struktur tematik disebut dengan fungsi kerangka dan kalimat sisanya disebut fungsi sisipan. Untuk memperjelas seperti fungsi kerangka dan sisipan berikut contohnya.

- a. Di lokasi film, Mr. Fields terlihat senang.
- b. Sangat jarang sekali Mr. Fields tersenyum.
- c. Mr. Fields adalah *juggler* (pemutar botol) yang baik.

Kalimat a) *di lokasi film* merupakan bagian dari fungsi kerangka, sedangkan *Mr. Fields terlihat senang* merupakan bagian dari fungsi

sisipan. Kalimat b) *sangat jarang sekali* merupakan bagian dari fungsi kerangka, sedangkan *Mr. Fields tersenyum* merupakan bagian dari fungsi sisipan. Kalimat c) *Mr. Fields* merupakan bagian dari fungsi kerangka, sedangkan *juggler (pemutar botol) yang baik* merupakan bagian dari fungsi sisipan. Kalimat yang paling sederhana dalam fungsi kerangka berkaitan dengan subjek dan merupakan bagian “informasi yang diberikan”.

Berkaitan dengan fungsi kerangka dan sisipan, biasanya Pn akan menggunakan frasa sesuai dengan fungsinya. Frasa-frasa yang digunakan oleh Pn itu menjelaskan dan menegaskan fungsinya. Kalimat a) *di lokasi film* merupakan frasa preposisional, sedangkan *Mr. Fields terlihat senang* merupakan frasa nominal. Kalimat b) *sangat jarang sekali* merupakan frasa adverbial, sedangkan *Mr. Fields tersenyum* merupakan frasa nominal. Kalimat c) *Mr. Fields* merupakan frasa nominal, sedangkan *juggler (pemutar botol) yang baik* merupakan frasa verba. Poin awal yang dipikirkan oleh Pn dalam fungsi kerangka adalah informasi yang diungkapkan adalah informasi umum. Terkadang fungsi kerangka dan sisipan sangatlah sulit untuk dikenali oleh Pn. Hal tersebut dikarenakan tidak ada perhatian terhadap frasa yang dipakai dan kurang pengetahuan Pt terhadap fungsi frasa yang digunakan oleh Pn.

Fungsi kerangka dan sisipan (dalam Halliday 1967:201) dilabeli sebagai topik dan komentar oleh beberapa ahli bahasa, sedangkan topik dan kometen itu sendiri telah digunakan oleh ahli-ahli lain untuk melabeli "informasi yang diberikan" dan "informasi baru". Kedua hal ini dinamai tema dan rema oleh Halliday (1967—1973). Namun sebenarnya temapun juga digunakan untuk istilah lain. Darjowidjojo (2012: 179) menyatakan bahwa aspek Pn ingin menceritakan fungsi kerangka dalam bentuk rumah secara keseluruhan yang terdiri atas pintu depan, halaman, ruangan bagian belakang, bagian dapur saja atau hanya ingin menceritakan fungsi sisipan sebagai bentuk rincian bagian rumah bahwa dalam ruang kerluarga terdapat kursi ataupun satu set televisi. Keputusan Pn untuk memilih dan menceritakan secara keseluruhan atau rincian benda, peristiwa atau keadaan ini menjadi dasar bentuk kalimat yang dihasilkan olehnya. Berdasarkan penafsiran berbagai pernyataan tentang fungsi kerangka dan sisipan, maka peletakan atau pemilihan frasa ditentukan oleh Pn. Hal itu sesuai dengan konsep Clark yang menggunakan istilah fungsi kerangka dan sisipan untuk memisahkannya dari istilah lain karena lebih fokus pada pemilihan frasa pada sebuah kalimat.

d. Tuturan Emotif

Tuturan emotif merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tuturan ekspresif. Hal tersebut dikarenakan dalam tuturan ekspresif pasti terkandung tuturan emotif. Macagno (2013) menyatakan bahwa tuturan emotif sering digunakan untuk mengarahkan pada subjektivitas Pn dalam berargumentasi dengan menyiratkan makna tertentu yang sifatnya emotif. Efek argumentatif dari tuturan emotif memiliki fungsi logis dan efek retorik dengan memunculkan emosi tertentu.

Dalam tuturan emotif itu sendiri terdapat fungsi emotif yang digunakan sebagai pengungkapan keadaan emosi Pn kepada Pt. Keadaan itu bisa berupa kesenangan, kegembiraan, kesukaan, kemarahan, kesedihan, ketakutan, kesulitan, kebencian, kesengsaraan, perasaan heran dan kaget (Yakobson dalam Sudaryanto, 1993:12). Tuturan tersebut diutarakan dengan maksud agar tuturan yang disampaikan oleh Pn kepada Pt dapat diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturannya.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang tuturan emotif, maka sehubungan dengan penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa tuturan emotif wacana proses mediasi perkara perceraian di Pengadilan Agama Klas 1A Surabaya adalah pembawa ideologi Pn untuk melakukan tindakan persuasif yang bertujuan menguntungkan pemroduksi bahasa

serta merefleksikan keinginan dan bahkan menyembunyikan apa yang dimaksud oleh Pn-nya.

e. Wacana

Para ahli cukup banyak memberikan pengertian tentang wacana. Kata wacana berasal dari *wacana* 'bacaan' dalam bahasa Sansekerta, kemudian masuk dalam bahasa Jawa menjadi wacana 'bicara, kata, ucapan' dan ke dalam bahasa Indonesia menjadi wacana 'ucapan, percakapan, kuliah' (Baryadi, 2001:3). Wacana sering dipandang dalam dua cara yang berbeda, yaitu sebagai suatu struktur (unit bahasa yang lebih luas dari kalimat) dan realisasi dari fungsi-fungsi bahasa, yaitu penggunaan bahasa pada masyarakat, ekspresif, dan untuk tujuan-tujuan referensial (Schiffrin, 1994:339).

Wacana juga dapat diartikan sebagai bahasa yang diwujudkan di atas kalimat atau di atas klausa (Stubbs, 1983:1). Selaras dengan pengertian yang diberikan oleh Stubbs, wacana disebut sebagai bentuk bahasa di atas kalimat yang mengandung sebuah tema (Sobus, 2002:11). Kridalaksana (2001:231) mengemukakan bahwa arti wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan tertinggi atau terbesar dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Wacana merupakan realisasi pribadi tentang

keadaan tertentu (Brown dan Yule, 2003:206).

Wacana dalam arti suatu ujaran sangat tergantung pada konteks sosial yang ada, termasuk status sosial, hak dan kewajiban peserta interaksi, serta latar belakang pengalaman yang mereka alami bersama (Kartomihardjo, 1988:42). Unsur konteks dan situasi merupakan ciri mendasar dalam sebuah wacana. Jadi, wacana dapat disimpulkan sebagai suatu wujud bahasa dalam bentuk lisan maupun tulisan yang keberadaannya selalu menyatu dengan konteks dan situasi.

Berkaitan dengan keberadaan wacana, maka perlu dikemukakan tentang persyaratan terbentuknya sebuah wacana. Persyaratan terbentuknya sebuah wacana, yaitu adanya topik, adanya tuturan pengungkap topik beserta jabaran-jabaran topik, dan adanya kohesi dan koherensi (Oka dan Suparno 1994:264—266). *Pertama*, topik adalah hal yang dibicarakan dalam wacana. *Kedua*, tuturan yang berupa kalimat atau untaian kalimat yang membentuk teks, baik tertulis maupun lisan. *Ketiga*, berupa kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan hubungan formal (tampak pada bentuk), sedangkan koherensi merupakan hubungan semantik antarkalimat atau antarbagian wacana, yakni hubungan yang serasi antara proposisi satu dan yang lain atau

antara makna satu dan makna yang lain.

Penelaahan terhadap wacana biasa disebut analisis wacana. Sebenarnya, istilah analisis wacana (*discourse analysis*) sangat mendua (Stubbs, 1998:1). Kemenduaan ini disebabkan antara lain karena cukup banyaknya ahli mengemukakan batasan analisis wacana dan tentang wacana itu sendiri. Analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan (Brown dan Yule, 2003:1). Tujuan analisis wacana adalah untuk memeriksa wacana (sebagai salah satu eksponen bahasa) dalam fungsinya sebagai alat komunikasi (Baryadi, 2001:5).

Analisis wacana meletakkan titik berat pada fungsi bahasa sebagai alat interaksi antara penulis dan pembaca atau antara Pn dan Pt (Wahab, 1998:69). Analisis wacana juga dipandang sebagai studi tentang struktur pesan dalam komunikasi (Sobur, 2002:48). Jadi, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi semakin tampak terwadahi dengan adanya wacana. Penggunaan bahasa dalam komunikasi pasti disertai dengan konteks. Oleh karena itu, salah satu titik perhatian analisis wacana adalah teks dan konteks (Sobur, 2002:56). Konteks dapat disebut sebagai sesuatu yang mengelilingi atau meliputi penggunaan bahasa. Dengan demikian, konteks bisa dipahami sebagai situasi, waktu, para pihak yang terlibat dalam proses kegiatan berbahasa atau

pembicaraan serta konteks dapat dipahami sebagai sesuatu yang memberikan muatan makna tertentu. Wacana selalu digunakan dalam konteks tertentu (Oka dan Suparno, 1994:269).

Dengan demikian, analisis wacana dalam perspektif kajian bahasa memiliki kekhasan tersendiri. Pada penelitian ini, wacana sebagai bagian dari kajian bahasa memusatkan sesuatu yang utuh, bukan sekadar pada wujud bahasa yang tampak secara lahir. Wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi bahasa yang disertai konteks (Tarigan, 1987:24). Dalam penelitian ini, wacana dalam ruang mediasi dijadikan satu keutuhan konteks dengan bahasa yang akan dikaji.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi struktur tematik pada perkara perceraian dalam wacana proses mediasi di Pengadilan Agama (PA) Klas 1A Surabaya. Tujuan khusus penelitian ini adalah pada perkara perceraian dalam wacana proses mediasi di Pengadilan Agama (PA) Klas 1A Surabaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hal itu karena dirumuskan dan diperikan berdasarkan fakta kebahasaan sebagaimana terdapat dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya. Fakta pertuturan berada di ruang

mediasi Pengadilan Agama Kelas 1A Surabaya yang beralamat di Jalan Ketintang Madya VI No. 3 Surabaya. Dalam penelitian kualitatif, P adalah instrumen utama karena P secara langsung terlibat dan melakukan perekaman terhadap tuturan emotif tuturan dalam ruang mediasi. P menetapkan fokus, mengumpulkan data, mereduksi data, menganalisis data hingga menyimpulkan hasil penelitian. Pada tahap transkripsi data, P meminta bantuan orang lain yang memiliki jasa penranskripsian dokumen. Pada tahap pengumpulan data, P menjadi instrumen utama dengan melakukan pencatatan data untuk memperoleh varian data tuturan emotif para Pn dan Pt di ruang mediasi, yakni S, I, dan M.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Sudaryanto (1993:31) mengungkapkan bahwa pelaksanaan metode ini didukung oleh teknik dasar sadap yaitu penyimakan atau metode simak yang diwujudkan dengan penyadapan. Kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap yaitu dengan tidak terlibat dalam dialog dan tidak ikut serta dalam proses pembicaraan para Pn dan Pt di ruang mediasi. Setelah itu dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan dalam

penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis dan teknik pilah unsur penentu. Metode padan pragmatis di sini mengaitkan dengan konteks wacana dan pertuturan.

Metode padan pragmatis digunakan untuk menentukan fungsi informasi lama dan baru serta efek struktur tematik tuturan emotif dalam percakapan Pn dan Pt. Teknik pilah unsur penentu (PUP) digunakan dalam penelitian itu adalah daya pilah sebagai pembeda reaksi Pt dengan adanya tuturan yang disampaikan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding (teknik HB) yang terdiri dari teknik hubung banding menyamakan (teknik HBS) dan teknik hubung banding membedakan (teknik HBB).

Metode selanjutnya adalah metode agih dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu 1) teknik ganti; 2) teknik lesap; dan 3) teknik sisip (Sudaryanto, 1993: 13—36). Teknik ganti dan teknik lesap digunakan untuk analisis fungsi subjek dan predikat serta fungsi kerangka dan sisipan pada pertuturan. Untuk analisis fungsi kerangka dan sisipan menggunakan teknik sisip. Kedua metode itu digunakan untuk membuktikan kevalidan data pada fokus dalam fungsi struktur tematik tuturan emotif di Pengadilan Agama Kelas 1A Surabaya.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data didapatkan hasil pembahasan kajian sebagai berikut.

a. Fungsi Informasi Lama dan Baru Merujuk Latar Belakang Topik

Fungsi informasi lama dan baru dikemukakan sebagai pemberian informasi lama dan baru yang selalu berorientasi pada Pt. Tuturan yang disampaikan terdapat muatan emosi yang berdampak pada sebuah pernyataan, jawaban, penolakan, atau pengakuan iya dan tidak atas pertanyaan atau pernyataan dari Pn.

Fungsi informasi lama dan baru pada tuturan di ruang mediasi dapat tersampaikan dengan baik karena Pn maupun Pt memiliki prasuposisi dan pengetahuan yang sama. Kesamaan dalam pengetahuan yang dinamakan latar belakang (*common ground*). Pn dan Pt di ruang mediasi memiliki *common ground* topik yang sama. Dalam pertuturan sepuluh unsur aspek terjalannya pertuturan berjalan baik meliputi unsur 1) kerjasama partisipan; 2) tindak tutur (*Speech Act*); 3) penggalan percakapan (*Adjacency Pairs*); 4) pembukaan dan penutupan percakapan; 5) teks, koteks, dan konteks; 6) kesempatan berbicara; 7) sifat rangkaian tuturan; 8) keberlangsungan percakapan; 9) topik percakapan; 10) analisis alih kode; dan 11) keterjalinan dan keterkaitan (*kohesi dan koherensi*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi informasi

baru lama dan baru merujuk pada latar belakang topik yang sedang dibicarakan. Meskipun di sisi lain, salah satu Pn yakni M memiliki latar belakang berbeda. Namun M memiliki latar belakang sama dengan memposisikan diri sebagai mediator perkara perceraian dalam proses pertuturan yang terjadi di ruang mediasi.

b. Fungsi Subjek dan Predikat Teraktualisasi dalam Kalimat Aktif Berbentuk Emotif

Dalam fungsi subjek dan predikat terdapat dua cara menyampaikannya, yaitu dengan menggunakan (1) kalimat aktif dan (2) kalimat pasif.

Tuturan emotif merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tuturan ekspresif. Hal tersebut dikarenakan dalam tuturan ekspresif pasti terkandung tuturan emotif. Dalam tuturan emotif itu sendiri terdapat fungsi emotif yang digunakan sebagai pengungkapan keadaan emosi Pn kepada Pt. Keadaan itu bisa berupa kesenangan, kegembiraan, kesukaan, kemarahan, kesedihan, ketakutan, kesulitan, kebencian, kesengsaraan, perasaan heran dan kaget (Yakobson dalam Sudaryanto, 1993:12).

Cara penyampaian subjek dan predikat dengan menggunakan kalimat aktif menunjukkan urutan paling banyak digunakan dalam cara penyampaian subjek dan predikat pada tuturan emotif wacana proses mediasi perkara perceraian di

Pengadilan Agama Klas 1A Surabaya. Sedangkan cara penyampaian subjek dan predikat dengan menggunakan kalimat pasif menunjukkan urutan yang paling sedikit digunakan pada tuturan emotif wacana proses mediasi perkara perceraian di Pengadilan Agama Klas 1A Surabaya.

Hal itu menunjukkan bahwa Pn di ruang mediasi lebih banyak berperan aktif dalam komunikasi. Dalam penelitian ini bahwa tuturan emotif wacana proses mediasi perkara perceraian di Pengadilan Agama Klas 1A Surabaya adalah pembawa ideologi Pn untuk melakukan tindakan persuasive. Tujuannya adalah menguntungkan pemroduksi bahasa serta merefleksikan keinginan dan bahkan menyembunyikan apa yang dimaksud oleh Pn-nya.

c. Fungsi Kerangka dan Sisipan Berunsur Frasa Dengan Orientasi Pn

Fungsi kerangka dan sisipan dan di dalamnya juga mengandung beberapa unsur frasa. Saat bertutur, Pn meletakkan sebuah frasa pada kalimat tertentu akan berpengaruh terhadap pengetahuan Pt. Dalam hal ini, fungsi kerangka biasanya disampaikan oleh Pn pada awal kalimat dengan tujuan untuk memberikan *point* atau hal penting awal pada sebuah kalimat. Pn lalu menggunakan kalimat sisanya secara progresif untuk mempersempit cakupan tuturan yang dibicarakan. Biasanya frasa pertama dalam fungsi

struktur tematik disebut dengan fungsi kerangka dan kalimat sisanya disebut fungsi sisipan

Tujuh fungsi frasa dalam fungsi tersebut, yaitu (1) fungsi frasa nominal, (2) fungsi frasa preposisional, (3) fungsi frasa numeral, (4) fungsi frasaadjektiva, (5) fungsi frasa verba, (6) fungsi frasa pronominal, dan (7) fungsi frasa adverbial. Tujuh fungsi frasa dalam fungsi tersebut selalu berorientasi pada tuturan Pn kepada Pt dan berkaitan dengan fungsi frasa pada kalimat.

4. SIMPULAN

Pada fungsi informasi lama dan baru menunjukkan bahwa fungsi menyatakan lebih dominan daripada fungsi menanyakan iya atau tidak. Fakta itu menunjukkan bila Pn jarang menyampaikan pertanyaan dengan jawaban iya atau tidak. Informasi lama dan baru yang diambil oleh penutur juga dipengaruhi oleh latar belakang topik yang dibicarakan. Topik perceraianya menjadi latar belakang informasi yang paling mendominasi.

Pada fungsi subjek dan predikat disampaikan dengan menggunakan (1) kalimat aktif dan (2) kalimat pasif. Fungsi kalimat aktif lebih banyak ditemukan daripada kalimat pasif. Hal itu menunjukkan bahwa emosi Pn di ruang mediasi lebih banyak berperan aktif sehingga mampu menguasai pertuturan di ruang mediasi

Pengadilan Agama (PA), Klas 1A Surabaya.

Fungsi kerangka dan sisipan berunsur frasa yang berorientasi pada Pn. Orientasi frasa itu ditunjukkan dalam bentuk frasa nominal. Bentuk frasa nominal lebih banyak dibandingkan dengan bentuk frasa lainnya. Hal itu menunjukkan orientasi pemaknaan wujud seseorang sering disampaikan dalam wacana pertuturan tersebut. Jumlah frasa adverbial paling sedikit dibandingkan frasa lainnya menunjukkan jarang adanya bentuk pemaknaan keterangan dari Pn.

Dalam penelitian ini diketahui bila fungsi struktur tematik dalam proses mediasi perkara perceraian di Pengadilan Agama (PA) Klas 1 Surabaya dipengaruhi emotif Pn. Pn Pertuturan Pn yang emotif memberikan dampak terhadap informasi yang disampaikan Pn pada Pt. Tuturan emotif Pn juga mempengaruhi pemilihan kalimat aktif dan frase nominal dalam fungsi subjek dan predikat serta fungsi kerangka dan sisipan. Kalimat aktif dan frasa nominal disampaikan Pn sebagai pemaknaan wujud seseorang dalam bentuk emosional.

DAFTAR RUJUKAN

Baryadi, Praptomo. 2001. *Konsep-Konsep Pokok dalam Analisis Wacana*. Jakarta: Widyaparwa.

Brown, Gillian and George Yule. 2003. *Analisis Wacana* (terjemahan I. Soetikno). Jakarta: Gramedia.

Clark Herbert dan Eve V Clark. 1977. *Psychology and Language An Introduction to Psicholinguistics*. New York : Harcourt Brace and Jovonavich, Inc.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Kontes dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Social Terjemahan Ba Asruddin Basori*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Halliday, M.A.K. 1994. *An Introductory to Functional Grammer. Second Edition*. London: Edward Arnold.

Kartomihardjo, Soeseno. 1993. *Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana*. PELBA 6. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya dan Kanisius.

Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK, Depdikbud.

Oka, I.G.N. dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan.

Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan*

- Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Yule, George. 2003. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.